

RUMAH TINGGAL TJONG A FIE: AKULTURASI DALAM ARSITEKTUR BANGUNAN PADA AKHIR ABAD KE-19 DI KOTA MEDAN

Eny Christyawaty

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi no. 1, Medan
enychw@ymail.com

Abstract

Tjong A Fie's residence is one of the monument of the Colonial buildings are situated on Jl. Ahmad Yani, no. 105, Kesawan, Medan, North Sumatera. The building was built in 1885 to 1900. This paper aims to examine architectural styles that affect Tjong A Fie's house. Scope of the study include: the pattern layout, layout, construction, decorative ornaments used in. The approach used is qualitative descriptive research. Data collection using direct observation in the field, but it also carried an interview. To deepen the analysis is conducted literature study which related to the topic under study. Sources of data used in this study is artifact and textual. Architectural style Tjong A Fie's house is the result of acculturation of Chinese architecture, Colonial and Malay.

Keywords : *aculturasi, chinese architecture, colonial, Malay, Tjong A Fie*

I. Pendahuluan

Masyarakat Kota Medan adalah masyarakat multikultur yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, Cina, dan sebagainya. Kota Medan dikarakteristikan dengan interaksi multikultur sejak tahun 1880-an ketika masyarakatnya mulai tinggal dalam permukiman dengan sistem kuartir (*the quarter system*), dimana penduduknya tinggal berkelompok menurut etnisnya berdampingan dengan kelompok etnis lainnya secara damai. Pada saat itu terdapat beberapa kuartir (kelompok), seperti kuartir etnis lokal (penduduk setempat), Cina, India, dan Eropa. (Buiskool, 2005: 278).

Salah satu etnis yang berperan dalam pembangunan Kota Medan adalah etnis Cina. Etnis ini tinggal secara berkelompok di suatu kawasan (kuarter) pecinan, yaitu di Kesawan, sisi selatan dari *esplanade*¹ (Buiskool, 2005: 278). Kawasan Kesawan (sekarang jalan Ahmad Yani) merupakan jalan tertua di Kota Medan, oleh karena itu tidak mengherankan jika di sepanjang jalan ini terdapat bangunan-bangunan kolonial (Indis). Beberapa diantaranya masih memperlihatkan keaslian fungsinya, seperti: kantor pusat perusahaan perkebunan, kantor pos, bank, dan hotel (Koestoro, dkk., 2006: 25--26). Di jalan ini juga dijumpai sebuah

¹ *Esplanade* awalnya adalah suatu lapangan terbuka di dekat kantor Deli Maatschappij yang pada tahun 1880an dibuat menjadi suatu *central square* atau semacam alun-alun yang dikelilingi oleh jalan raya. Alun-alun ini lalu menjadi pusat kota setelah di sekelilingnya dibangun berbagai gedung. Setelah Indonesia merdeka, *Esplanade* berubah nama menjadi Lapangan Merdeka (Buiskool, 2005: 277).

bangunan rumah tinggal yang berlanggam Cina pada gerbangnya milik seorang Kapitalis Cina masa Kolonial, Tjong A Fie.

Bangunan tempat tinggal Tjong A Fie dibangun pada akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20 ini hingga sekarang masih bisa dilihat dan masih berdiri kokoh. Bangunan ini tampak menonjol karena berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya yang umumnya berbentuk rumah toko (ruko). Hal lain yang membuat bangunan ini menarik adalah gerbangnya yang sangat kental dengan ciri khas Cinanya, yang ditunjukkan pada ornamen puncak atap dan penempatan dua patung singa di depan pintu gerbang, masing-masing di sebelah kanan dan kiri. Sementara itu pada bangunan utama terlihat mengadopsi percampuran beberapa langgam arsitektur.

Permasalahan yang dapat diajukan berkenaan dengan hal di atas adalah langgam arsitektur apa saja yang digunakan pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie ? Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, selain itu juga dilakukan wawancara. Untuk memperdalam analisa dilakukan studi pustaka dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data artefaktual, oral (sumber lisan atau wawancara), dan tekstual.

II. Sejarah singkat kota medan akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dan peran Tjong bersaudara

Keberadaan perkebunan di wilayah Sumatra Timur karena adanya konsensi pertama yang diberikan oleh Sultan Mahmud Al Rasjid Perkasa Alam Syah kepada Jacobus Nienhuys, seorang pengusaha Belanda dari Jawa Timur. Nienhuys lalu membuka perkebunan tembakau dan juga kantor administrasinya pada tahun 1863, di Labuhan bagian selatan, yaitu di muara Sungai Deli. Perkebunan ini akhirnya berkembang pesat menjadi suatu industri berskala besar yang kemudian merubah Medan menjadi suatu kawasan perkotaan (Avan, 2010: 40).

Hasil panen pertama tembakau ternyata sangat sukses karena kualitasnya sangat tinggi. Kesuksesan ini semakin memberikan Nienhuys kesempatan untuk meneruskan investasinya dan pada akhirnya diikuti oleh para pengusaha serta investor lain untuk juga membuka perkebunan tembakau di wilayah Sumatera Timur. Tahun 1869, Nienhuys memindahkan kantor Deli Maatschappij dari Labuhan ke sebuah kampung yang disebut Medan Putri.

Kampung ini juga berada di jalur jalan antara Labuhan dan wilayah lain yang disebut dengan Deli Tua (Avan, 2010: 41; Buiskool, 2005: 277).

Perpindahan kantor Deli Maatschappij ke Medan merupakan awal dari pembangunan wilayah Medan menjadi sebuah kota. Pada tahun 1880an, Deli Maatschappij membuat suatu *central square* atau lapangan terbuka atau alun-alun yang dikelilingi jalan raya di dekat kantornya dengan nama *Esplanade* yang memang dirancang menjadi pusat kota. Kesuksesan perkebunan tembakau yang berorientasi ekspor ini direfleksikan oleh berdirinya gedung-gedung yang prestisius dan banyaknya perusahaan dagang yang dibangun di sekitar Esplanade. Seiring dengan kemajuan ini, mulai dibangun pula sarana infrastruktur, seperti stasiun kereta api, jalan raya, telepon, koneksi telegraf, dan berbagai fasilitas lainnya (Buiskool, 2005: 277 – 279).

Kota Medan kemudian berkembang dengan sangat pesat dan modern serta berkarakteristik multikultur dengan penduduk dari berbagai etnis tinggal di kota ini, antara lain: etnis Melayu, Tionghoa, India, Eropa, Jawa dan sebagainya. Mereka umumnya tinggal berkelompok menurut etnis masing-masing. Komunitas Tionghoa menempati sebelah selatan jantung kota (*esplanade*), tepatnya di Kesawan yang merupakan pecinan. Di sebelah selatan batas kota adalah kawasan untuk komunitas lokal, khususnya masyarakat Melayu, tepatnya di sekitar Istana Maimoon, tempat tinggal Sultan Makmun Perkasa Alam (Sultan Deli). Dengan demikian Medan pun akhirnya menjadi ibukota bagi kesultanan Deli juga. Sementara itu, komunitas India menempati suatu wilayah yang disebut dengan Kampung Keling atau Kampung Madras. Komunitas Eropa membuat kawasan sendiri di Polonia dengan membangun banyak vila beserta taman, sehingga dijuluki *Paris of Sumatera*. (Buiskool, 2005: 278).

Selain Orang Eropa yang berperan besar dalam pembangunan kota Medan, juga terdapat orang Cina yang berperan penting dalam perdagangan perantara (*the intermediate trade*). orang Cina memulai bisnis mereka dari perdagangan eceran (*retail*) dan berfungsi sebagai pedagang perantara (*middleman*) antara Eropa dengan penduduk lokal. Di antara pengusaha Tionghoa yang paling terkenal di Medan adalah Tjong bersaudara, yaitu Tjong A Fie dan Tjong Yong Hian yang berasal dari Mei Hsien, Guangdong. Mereka sangat berperan penting dalam mengisi kebutuhan pekerja perkebunan yang sangat besar. Tercatat sekitar sekitar 300.000 orang Cina berhasil direkrut untuk bekerja di perkebunan di wilayah Sumatera Timur antara tahun 1870 hingga 1933.

Meskipun Belanda mendominasi industri perkebunan, pengaruh Tjong A Fie tidak bisa diremehkan. Tahun 1921 dia telah menguasai 75 persen *real estate* Kota Medan dan sebagian di Tebing Tinggi. Dia juga memiliki saham di hotel-hotel di Medan maupun Prapat. Tjong bersaudara kemudian diangkat Pemerintah Hindia Belanda sebagai *Chinese Officer*, yaitu duta resmi komunitas Cina di Deli. Pengangkatan ini didasarkan pada kesuksesan Tjong bersaudara dalam mengembangkan bisnisnya di berbagai bidang, seperti: *real estate*, hotel, bank, perkebunan, pabrik gula dan minyak, serta kelapa sawit. Beberapa bangunan pasar yang berhasil dibangun Tjong bersaudara, antara lain: pasar daging pada tahun 1886, pasar ikan tahun 1887, dan pasar sayur tahun 1906. Sebagian keuntungan dari bisnis ini disumbangkan kepada yayasan Tjie On Djie Jan. Dari yayasan ini mereka membiayai rumah sakit Cina Tjie On Djie Jan di Medan.

Tjong A Fie kemudian diangkat sebagai mayor menggantikan posisi Tjong Yong Hian (kakaknya) yang meninggal pada tahun 1911. Dengan begitu dia pun semakin leluasa menjalankan bisnis dengan *privileges* (hak khusus) yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda, seperti memiliki hak monopoli produk-produk penting, seperti gula dan opium. (Buiskool, 2005: 287).

Selain sebagai pebisnis yang sukses, Tjong A Fie juga dikenal sebagai seorang kaya dan dermawan yang banyak membantu masyarakat berbagai etnis, seperti pembangunan sekolah, jembatan, kelenteng, masjid, rumah sakit di Sumatera Timur. Oleh karena itu dia sangat dihormati dan disegani oleh semua etnis di Kota ini, antara lain: Melayu, India, Belanda, dan Cina.

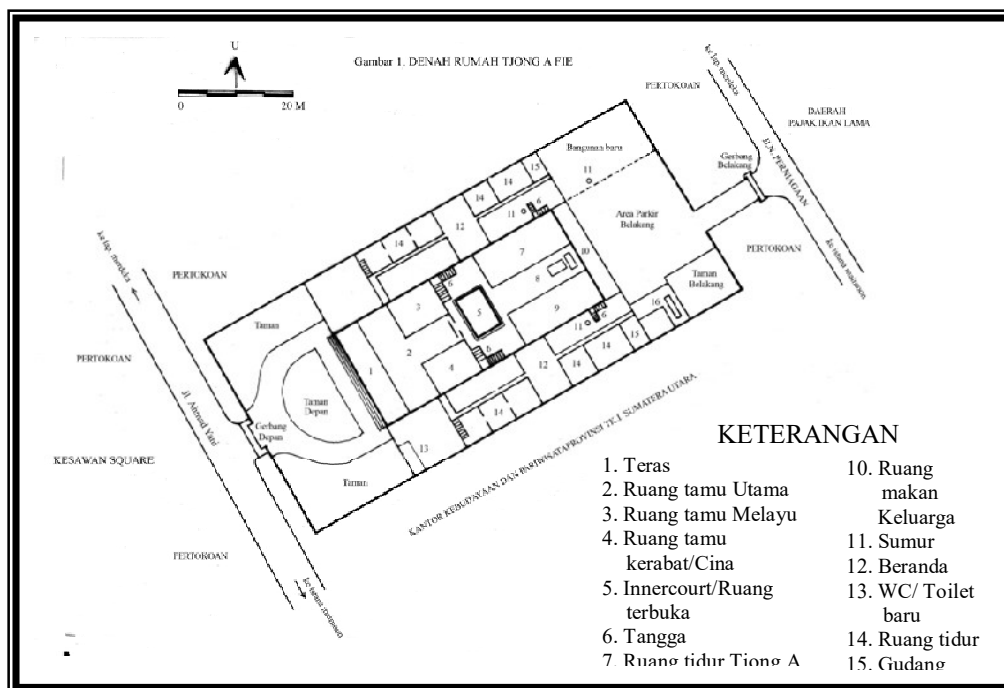
III. Deskripsi rumah besar Tjong A Fie



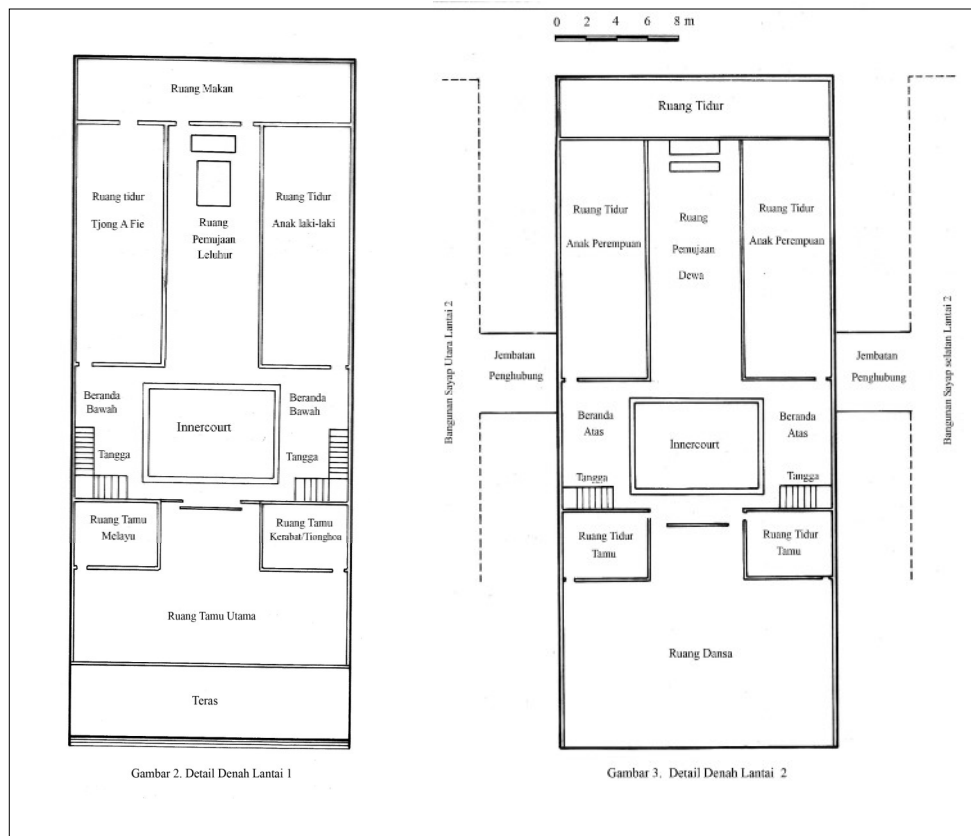
Salah satu peninggalan Tjong A Fie yang bisa dilihat dan masih berdiri kokoh hingga sekarang adalah sebuah rumah tinggalnya yang besar (foto 1). Bangunan ini bisa dikatakan sebagai *living monument* (monumen hidup) yang menjadi saksi kejayaan Tjong A Fie dan juga perkembangan Kota Medan di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Bangunan tempat tinggal

ini terletak di jalan Ahmad Yani no. 105 Medan, di sebelah utara Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, di wilayah Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan (Koestoro, dkk., 2006: 63).

Rumah tinggal milik Tjong A Fie adalah salah satu bangunan peninggalan masa Kolonial yang sampai saat ini masih terpelihara keaslian bentuknya. Bangunan yang kini berusia sekitar 125 tahun ini dibangun pada tahun 1895 – 1900 dan memiliki satu bangunan utama, dua bangunan tambahan yang masing-masing ada di sayap kanan dan sayap kiri. Bangunan yang berdiri di atas tanah seluas 2.200 m² ini terdiri dari dua lantai dan memiliki 35 kamar. Dilihat dari segi fisik, bangunan ini masih kokoh berdiri, bahkan saat ini sebagian ruangan digunakan sebagai tempat tinggal pribadi keluarga keturunan Tjong A Fie.



Gambar 1. Denah Rumah Tjong A Fie



Gambar 2. Detail Denah Lantai 1 dan 2

Bagian depan rumah tinggal Tjong A Fie berpagar besi dengan pintu gerbang bergaya Cina menghadap ke arah barat (cenderung ke arah barat daya) menyesuaikan letak jalan raya di depannya. Gerbang ini dibuat berdinding dengan kolom-kolom beton (*pilaster*). Pada dinding depan terdapat beberapa lukisan, dua di sebelah kanan pintu dan dua di sebelah kiri pintu. Di depan pintu, pada sisi kanan dan kiri, diletakkan masing-masing patung singa. Selain itu, di depan pintunya tergantung lampion-lampion merah, yang semakin mencirikan identitas kecinaannya.

Pintu gerbang depan merupakan akses menuju halaman depan sebelum memasuki bangunan utama. Halaman depan ini ditanami berbagai tanaman hias dan bunga-bunga sehingga menambah asri pemandangan. Setelah melewati halaman depan ini, maka bagian selanjutnya adalah teras atau serambi (beranda) rumah. Lantai teras rumah yang memanjang masih dihiasi dengan porselen bergambar berasal dari Itali yang masih asli. Porselen ini menghiasi hampir keseluruhan lantai satu, sedangkan lantai dua terbuat dari kayu. Plafon teras dibuat tinggi dengan pilar(tiang) beton yang menyambung hingga lantai dua. Plafon tersebut dihiasi dengan ornamen yang masih terjaga keasliannya.

Pintu masuk utama terdiri dari dua daun yang lebar dan diapit oleh dua jendela di sebelah kanan dan dua jendela di sisi kirinya. Jendela–jendela yang ada di rumah ini mempunyai ukuran yang lebar dengan teralis berbentuk garis-garis lurus vertikal. Ventilasinya pun lebar berbentuk setengah lingkaran (setengah roda pedati). Panel pintu masuk utama diberi hiasan tulisan Cina, begitu pula di bagian atas pintu maupun sebelah kanan dan kiri pintu utama pun tergantung papan bertuliskan huruf Cina.

Rumah ini terdiri dari tiga bangunan, yaitu satu bangunan utama (berada di tengah) dan dua bangunan yang masing-masing berada di sayap kanan (sisi selatan) dan sayap kiri(sisi utara). Antara rumah utama dengan bangunan disampingnya terdapat ruangan terbuka. Bangunan rumah ini terdiri dari dua lantai. Di ruang terbuka tersebut terdapat sebuah sumur, baik di sisi utara maupun selatan. Sementara itu bangunan utama berbentuk persegi panjang, ruang-ruangnya dibuat memutar mengelilingi suatu ruang terbuka berdenah segi empat yang ada di tengah rumah. Semua ruangan di rumah utama ini mempunyai pintu akses ke ruang terbuka tersebut.

Bangunan rumah utama lantai I di bagian depan (sisi barat) adalah ruang tamu. Ruang tamu ini terbagi menjadi tiga bagian (ruangan). Ruangan I atau ruang tengah adalah ruang tamu utama berukuran paling luas. Di ruangan ini terdapat meja dan kursi kayu berukir dan dilapisi batu marmer yang sangat mewah, untuk menunjukkan tingkat sosial pemiliknya. Sementara itu ruangan II atau ruangan di sebelah kiri (sisi utara) diperuntukkan untuk para tamu dari etnis Melayu, seperti sultan Deli. Ruangan III atau ruangan di sebelah kanan (sisi selatan) disediakan untuk para tamu yang masih kerabat(etnis Tionghoa). Di ruangan ini terdapat sepasang kursi dan meja serta sebuah lemari tanam tempat menyimpan buku-buku. Ruangan tamu bagian tengah diperuntukkan untuk tamu-tamu yang sifatnya lebih umum dan tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan pemilik rumah. Ruangan tengah ini mempunyai akses ke halaman depan (melalui pintu utama) maupun ke ruangan terbuka di tengah rumah.

Bangunan rumah utama lantai I di bagian belakang terbagi menjadi beberapa ruangan yang semuanya mempunyai akses ke ruang terbuka di tengah rumah, artinya semua ruangan menghadap ke arah barat. Ruangan-ruangan tersebut antara lain:

- a) Ruang tidur Tjong A Fie, yaitu di sisi paling utara (paling kiri) dalam ruangan yang luas memanjang ke belakang ini dilengkapi dengan satu tempat tidur besar berkelambu terbuat kayu berukir, beberapa lemari pakaian, satu set meja kursi dan meja bulat tempat Tjong A Fie menyelesaikan pembukuan keuangannya.

Furnitur dari kayu tersebut masih terpelihara dengan baik, meskipun usianya sudah seratus tahun lebih. Benda-benda lain dalam ruangan ini adalah gramofon untuk memutar musik, koleksi buku, beberapa koleksi botol-botol minuman, koleksi pakaian Tjong A Fie dan istri, sebuah peti untuk menyimpan barang-barang berharga.

- b) Ruangan di tengah, yaitu ruang altar keluarga (pemujaan leluhur)
- c) Ruangan sisi selatan (paling kanan) adalah ruang pajang foto-foto Tjong A Fie dan keluarga beserta segala aktivitasnya di masa lalu. Semua ruangan di bangunan utama berlantai keramik yang didatangkan langsung dari Itali, kecuali ruangan paling belakang.

Ruangan paling belakang (paling timur) dari bangunan utama adalah ruang makan. Plafon di ruang makan ini dibuat tinggi dan mempunyai ornamen yang indah. Dalam ruangan ini terdapat satu set meja dan kursi makan dari kayu, satu set meja dan kursi santai yang terbuat dari kayu, dua buah lemari makan, rantang atau tempat nasi dan lauknya model dahulu.

Di sebelah selatan ruang makan adalah ruang dapur atau ruang untuk memasak. Di ruangan ini terdapat tungku berbahan bakar kayu yang masih sederhana terbuat dari semen yang permanen. Tungku tersebut terlihat sudah mengalami renovasi, ini nampak dengan pemasangan keramik model sekarang pada tungku tersebut. Sampai sekarang tungku ini masih dipergunakan, khususnya pada waktu ada acara-acara atau perayaan-perayaan. Peralatan memasak tradisional juga masih di simpan, seperti pipisan dan alat pembuat ramuan. Dari dapur ini terdapat pintu ke ruang makan (sebelah selatannya) di bagian paling belakang bangunan utama. Dari dapur ini terdapat pintu keluar menghadap ke timur menuju halaman belakang. Sementara itu, bangunan tambahan di sayap selatan saat ini difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga keturunan Tjong A Fie.

Bangunan di sayap selatan, lantai bawahnya digunakan untuk tempat eksibisi foto-foto dan benda-benda peninggalan Tjong A Fie yang pernah digunakan semasa dia hidup, seperti piano klasik, lemari berhias naga, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat satu stel meja kursi dari kayu.

Bagian paling timur rumah Tjong A Fie adalah halaman belakang, di tempat ini terdapat sebuah sumur yang tidak difungsikan lagi dan paviliun yang masih dihuni oleh keturunan Tjong A Fie. Di bagian belakang juga terdapat pintu gerbang menghadap ke arah timur yang tembus jalan Perniagaan.

Lantai II bisa dikatakan desain ruangnya sama dengan lantai I. Di lantai atas ini terdapat ruangan untuk berdansa, yang letaknya tepat di atas ruang tamu. Di ruangan ini tidak banyak terdapat perabotan, hanya sepasang kaca besar yang masing-masing diletakkan menempel dinding di sisi utara dan selatan. Berhadapan dengan ruang dansa adalah ruang pemujaan dewa.

IV. Akulturasi dalam gaya arsitektur bangunan rumah tinggal Tjong A Fie

Arsitektur tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan serta perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya sangat mungkin diiringi masuknya unsur-unsur arsitektur lain ke dalam suatu arsitektur induk. Struktur penduduk Medan yang multietnis sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya antar etnis di wilayah ini, yang meliputi berbagai unsur kebudayaan, termasuk didalamnya unsur-unsur arsitektur. Akulturasi terjadi melalui kontak terus menerus antara dua kebudayaan atau lebih, sehingga terjadi saling mempengaruhi atau tukar menukar ciri yang merupakan pembauran antar kebudayaan.

“Wujud” dan “isi” kebudayaan yang terjadi dalam proses akulturasi itu sekurang-kurangnya ada tiga macam, yaitu:

- a) Berupa sistem budaya (*cultural system*) yang terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku kebudayaan yang bersangkutan merupakan ide-ide (*ideas*). *Cultural system* ini kiranya tepat disalin dalam bahasa Indonesia dengan “tata budaya kelakuan”;
- b) Berbagai aktivitas (*activities*) para pelaku seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati yang disebut *social system* atau sistem kemasyarakatan yang berwujud “kelakuan”; dan
- c) Berwujud benda (*artifacts*), yaitu benda-benda, baik hasil karya manusia maupun hasil tingkah lakunya yang berupa benda, yang disebut *material culture* atau “hasil karya kelakuan”(Soekiman, 2000: 40--41).

Akulturasi kebudayaan tersebut salah satunya tercermin pada arsitektur bangunan rumah Tjong A Fie yang mengadopsi unsur arsitektur Cina, kolonial, dan unsur Melayu (lokal).

Keadaan alam tropis pantai Sumatera, khususnya Sumatera Timur, ikut pula menentukan dalam mewujudkan hasil karya budaya, salah satunya bentuk arsitektur rumah tempat tinggal. Hal ini karena iklim di Indonesia umumnya dan Sumatera Timur pada khususnya,

sangat berbeda dengan negeri Cina maupun di Eropa, seperti curah hujan yang tinggi, intensitas sinar matahari yang tinggi, suhu udara yang cenderung panas, serta tingkat kelembaban yang juga tinggi. Semua itu menjadi faktor yang menentukan dalam mendesain arsitektur suatu bangunan.

Berikut ini adalah beberapa unsur arsitektur yang diterapkan pada rumah besar tempat tinggal Tjong A Fie:

1. Unsur Arsitektur Cina

Ciri-ciri karakteristik arsitektur Cina pada rumah Tjong A Fie, ditunjukkan dengan adanya

a. Pola tata letak



Rumah Cina ditandai dengan adanya *courtyard* atau *innercourt* atau *impluvium* yang dalam istilah Cina disebut dengan *Chimche* atau *Tianjing*, yaitu suatu ruangan terbuka yang berada di dalam rumah. Artinya pada penataan ruang bangunan berarsitektur Cina dikenal tata ruang dalam yang disebut dengan *innercourt*. Oleh karena itu, pada rumah-rumah Cina umumnya bagian tengahnya terdapat ruang kosong yang disebut dengan *courtyard* atau *innercourt* atau *impluvium* (Kohl, 1994: 42).

Denah bangunan rumah tinggal Cina tradisional berbentuk persegi empat. Ruang-ruang memutar mengelilingi suatu ruang terbuka (*innercourt*) yang berdenah kotak. Hal ini merupakan salah satu komponen penting bangunan orang Cina yang sangat diperhatikan dalam pembangunannya. *Innercourt* sebagai ruang umum dan terbuka selain untuk sirkulasi udara, juga berfungsi sebagai serambi (beranda) yang dirancang untuk ruang transisi. Penataan *innercourt* harus memperhatikan tiga hal, yaitu: 1. Memperhatikan alam dengan mempertimbangkan lokasi taman, 2. Menghasilkan pemandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam, seperti gunung, batu, pasir, dan lain-lain, 3. Taman harus tampak hidup dengan memakai pola plastis. Fungsi taman dalam bangunan adalah untuk memasukkan udara segar dan menghadirkan pergantian empat musim di alam rumah. Jika seseorang berada di lantai dua di sekitar *innercourt* ini dapat merasakan bahwa ia berada di tempat yang tinggi apabila ia melihat ke bawah (Puspa, dkk., 2000: 28).

Sebagai orang Tionghoa, pola tata letak yang demikian juga ditunjukkan oleh rumah tinggal Tjong A Fie dengan mempertimbangkan adanya *courtyard* (*innercourt*) atau *chimce*, yaitu suatu ruang terbuka di tengah bangunan rumah. Ruangan ini berbentuk persegi empat di

kelilingi oleh ruangan-ruangan. *Innercourt* merupakan fokus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada, juga sebagai tempat yang sangat diperlukan untuk sirkulasi dan untuk saling berhubungan(bertemu). Ruang terbuka atau *courtyard* tidak hanya ada di tengah bangunan rumah saja, tetapi juga ada di sisi kanan dan kiri bangunan utama. *Courtyard* tersebut merupakan ruang transisi antara bangunan inti dengan bangunan tambahan yang ada di sayap utara maupun selatan.

Pola penataan rumah Tjong A Fie yang simetris dan geometris berperan mengorganisasikan ruang sehingga dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan *impluvium* segiempat. Semua bangunan akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekitar impluvium. Dalam kosmologi Cina, jagad raya berbentuk persegi dan terbagi menjadi empat kuadran, dengan Putra Langit (Kaisar Cina) berada tepat di tengah-tengahnya. Titik tengah, sebagai singgasana Putra Langit, dikaitkan dengan tanah (Pratiwo, 2009: 90). Hal ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat etnis Tionghoa yaitu dekat dengan tanah atau bumi (*close to earth*). Artinya jika manusia dekat dengan bumi atau tanah maka kesehatannya akan terjamin (Puspa, dkk., 2000: 26--27).

Dengan adanya *courtyard* atau ruang terbuka di dalam rumah menjadikan rumah terasa lebih sejuk, karena ketersediaan udara segar tercukupi. Ditambah pula ruang terbuka ini juga difungsikan sebagai taman dengan berbagai tanaman di dalam rumah. Selain sebagai sumber udara segar, pada *courtyard* ini juga terdapat sumber air atau sumur yang masih difungsikan hingga saat ini, yaitu di sayap utara maupun sayap timur.

b. Adanya pembagian *zoning* yang cukup jelas.

Pembagian *zoning* artinya terdapat perbedaan yang jelas antara ruang publik, semi publik, privasi, dan servis (Lilinanda, 1998: 51--52). Ruangan-ruangan dalam rumah Tjong A Fie juga menunjukkan adanya *zoning*. Ruangan publik yang merupakan ruang tamu berada di bagian depan atau sisi paling barat rumah. Ruang tamu ini dibagi menjadi tiga bagian, menurut klasifikasi tamu, yaitu ruangan di sisi utara, tengah, dan ruangan di sisi selatan. Pembagian ruangan ini untuk mempertegas adanya *zoning*.

Tjong A Fie membedakan tamu-tamunya dengan ruangan-ruangan yang terpisah. Ruang tamu di posisi tengah disediakan untuk para tamu dari berbagai kalangan yang sifatnya umum, misalnya dari berbagai etnis, kalangan bisnis, dan lainnya. Ruang tamu utama ini ukurannya paling luas. Sedangkan ruangan di sisi selatan digunakan untuk menerima tamu

dari kerabat Tjong A Fie. Sementara itu ruangan di sebelah utara merupakan ruangan khusus untuk menerima tamu-tamu dari kesultanan Deli.

Ruang publik lain adalah ruang dansa (*danceroom*) yang berada di lantai atas atau lantai dua. Ruangan ini disediakan untuk tamu-tamu dari kalangan bangsa Eropa. Kemungkinan mereka adalah para rekan-rekan bisnis dan para pejabat pemerintah Hindia Belanda saat itu. Pintu masuk ruangan dansa ini menghadap ke arah timur atau *innercourt* (ruang terbuka di tengah rumah). Sementara itu, jendela- jendela besar berada di sisi barat menghadap ke arah barat (ke halaman depan). Ruangan ini adalah ruangan lepas yang luas dan tidak banyak diisi dengan perabotan. Hanya seperangkat kursi dan sepasang meja dengan cermin besar masing-masing di sisi kanan dan kiri ruangan untuk memamut diri para tamu.

Ruang privasi atau ruang pribadi, seperti kamar tidur berada di bagian rumah sisi timur atau bagian belakang, menghadap ke *innercourt* di tengah rumah. Sementara itu ruang servis atau ruang yang digunakan untuk mendukung aktivitas penghuni rumah dalam kesehariannya, seperti memasak, mencuci, menjemur baju. Dapur berada di bagian paling timur (paling belakang) sisi utara (sisi kanan). Ruangan di depannya (samping barat) adalah ruang jemur. Sementara itu ruang makan berdampingan dengan dapur (di sisi selatan dapur) dibatasi oleh sebuah pintu.

c. Ruang pemujaan leluhur

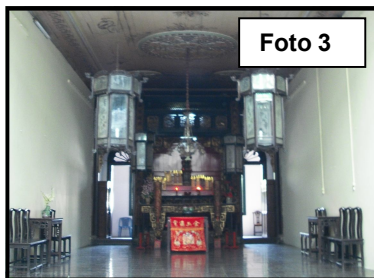


Foto 3

Karakteristik Cina pada rumah ini ditunjukkan dengan adanya ruang pemujaan leluhur. Ruang untuk menyimpan abu jenazah para leluhur (nenek moyang) berada di lantai satu, di bagian rumah belakang, tepatnya bersebelahan dengan ruang tidur utama (di sebelah utara) (foto 3). Di lantai dua, tepat di atas ruang abu ini adalah ruang untuk sembahyang kepada dewa.

Kedua ruangan tersebut pintunya menghadap ke arah barat, yaitu ke arah *innercourt*. Di ruang sembahyang terdapat meja altar dengan ornamen ukiran Cina dan dihiasi dengan kain berwarna merah bertuliskan huruf Cina warna emas. Di sini juga terdapat perlengkapan sembahyang, seperti hio dan juga sebotol minyak goreng yang digunakan untuk mengisi lentera supaya selalu menyala. Yang menarik di ruangan yang sakral ini terdapat seperangkat kursi dan meja kayu (ukuran 2 x 1,5 meter). Meja ini disebut dengan meja kejujuran. Segala permasalahan yang terjadi di rumah ini diselesaikan dengan duduk bersama di meja ini. Meja ini sengaja diletakkan di ruangan ini agar setiap orang berlaku jujur di depan dewa mereka.

Di beberapa tempat di rumah ini disediakan altar kecil tempat sesajen persembahan bagi para dewa, misalnya di dapur agar masakan yang dimasak menjadi enak. Sesajen lain diletakkan di bibir sumur agar sumur tersebut tidak mengalami kekeringan, tapi selalu menyediakan air dengan melimpah.

d. Gerbang



Ciri khas Cina bangunan rumah Tjong A Fie pada bagian paling luar adalah pintu gerbangnya yang bergaya Cina (foto 4). Gerbang merupakan ciri-ciri karakteristik bangunan Cina, khususnya rumah tinggal. Gerbang merupakan akses utama menuju halaman, oleh karena itu pintu gerbang berfungsi sebagai ruang transisi antara luar bangunan dan di dalam bangunan. Rumah Tjong A Fie mempunyai dua gerbang, satu berada di bagian depan rumah dan menghadap ke arah barat atau ke jalan Ahmad Yani dan satu lagi di belakang rumah menghadap ke arah timur atau ke jalan Perniagaan.

Pada pintu gerbang ber dinding ini terdapat empat daun pintu kayu, bagian atas pintu terdapat lubang-lubang angin. Pintu kayu ini bercat hijau dan kuning. Gerbang ini mempunyai beberapa pilaster(kolom atau tiang yang menyatu dengan dinding), baik di sebelah kanan maupun sebelah kiri. Penempatan pintu gerbang menghadap ke arah barat menyesuaikan dengan arah jalan raya yang berada tepat di depan rumah.

e. Ragam hias (Dekorasi)

Unsur dekorasi sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas Cina, terdapat pada banyak tempat, antara lain: ukiran burung *hong* dan bunga-bunga yang raya, hiasan pada panel balkon dan dinding, ukiran pada pintu kayu, patung singa, lampion, tulisan Cina. Ornamen berupa ukiran burung *hong* dan bunga-bunga yang raya, terdapat pada puncak atap gerbang dan juga pada atap teras. Burung *hong* (*firebird/scarlet bird*) atau burung api atau *phoenix* adalah hewan baik yang melambangkan matahari dan iklim yang hangat yang membawa kehidupan dan semangat bagi semua makhluk, selain itu juga ini merupakan simbol dewa api yang melambangkan kesuburan dan mulainya kehidupan baru (foto 5). Dalam mitologi Cina, naga dan burung *hong* umumnya digambarkan secara dominan, sehingga keduanya menduduki tempat utama dalam perlambang orang Cina. Burung *hong* atau *Feng huang* adalah raja dari semua makhluk berbulu dan terkenal sebagai burung terindah di antara semua burung di alam semesta (Too, 1995: 151; Widayati, 2004: 47).

Bahan utama dalam bangunan Cina adalah kayu, karena kayu memiliki filosofi tentang kedekatannya dengan alam. Ciri bahan kayu ini muncul pada penggunaan pintu kayu yang juga sebagai pembatas ruang dihias dengan ukir-ukiran binatang dan bunga-bunga yang sangat indah dengan warna merah dan kuning keemasan (foto 6).

Pintu kayu ini tingginya mencapai plafon dan berfungsi sebagai penyekat ruangan. Hal ini mengacu pada arsitektur tradisional Cina yang umumnya penyekat ruangan (dinding) umumnya tidak bersifat masif dan bukan penyangga atap. Dinding biasanya terbuat dari kayu atau bambu yang dapat dibongkar dengan mudah (Kohl, 1994: 42 – 43). Pintu kayu ini posisinya berada di lantai bawah dan lantai atas menghadap ke arah timur atau *innercourt*.

Atribut hiasan yang juga merupakan ciri khas Cina lainnya adalah patung singa dan lampion merah. Patung singa penjaga di depan pintu gerbang berbahan granit, yaitu masing-masing di sebelah kanan dan kiri (foto 7). Fungsi dari kedua patung binatang ini adalah sebagai penjaga rumah untuk mengusir setan ataupun pengaruh buruk yang akan masuk ke dalam rumah. Sedangkan lampion merah atau lampu hias berbentuk bulat yang tergantung pada pintu gerbang dan teras rumah ini berfungsi sebagai penerang untuk mengusir setan. Sementara itu hiasan panel pada dinding gerbang dan tembok pagar balkon adalah lukisan tentang kehidupan masyarakat Cina. Lukisan ini semakin menguatkan identitas kecinaan pemilik rumah. Begitu pula dengan hiasan khas berupa tulisan Cina dengan huruf Cina yang terdapat pada sisi kanan dan kiri, serta atas pintu masuk utama (foto 8).



Foto 5



Foto 6



Foto 7



Foto 8

2. Pengaruh arsitektur Kolonial

Arsitektur Kolonial merupakan sebutan untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di Indonesia. Bangunan kolonial Belanda juga merupakan bangunan yang tercipta dari kebudayaan bangsa Belanda, baik secara murni, maupun yang sudah dipadukan dengan budaya Barat (Eropa), budaya tradisional (lokal), dan kondisi lingkungan setempat. Dalam periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Hellen Jessup (dalam Handinoto, 1996: 129–130) membaginya menjadi empat

tahap dari abad ke- 16 sampai dengan tahun 1940, yaitu: a) abad ke-16 – tahun 1800-an; b) tahun 1800-an – 1902; c) tahun 1902 – tahun 1920-an; d) tahun 1920 – 1940-an.

Dilihat dari segi waktu, maka bangunan rumah Tjong A Fie dipengaruhi oleh gaya arsitektur Kolonial periode ke dua karena bangunan ini dibangun pada akhir abad ke- 19, tepatnya tahun 1895 dan selesai tahun 1900. Pada masa itu bangunan Kolonial umumnya mempunyai arsitektur dengan gaya yang disebut sebagai *Indische Empire* atau *Dutch Indies* atau *Dutch Colonial Villa*. Gaya *empire* ini berasal dari vila dinasti Lodewijk abad 18 di Perancis (Handinoto, 1990: 8). Di Indonesia bangunan-bangunan tersebut disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim, dan material yang tersedia pada masa itu, sehingga menghasilkan suatu arsitektur yang dikenal dengan arsitektur Indis. Bangunan-bangunan ini umumnya berkesan *grandeur*(megah) dengan gaya Neoklasik. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan arsitektur Indis ini sebagai standar dalam pembangunan gedung-gedung, baik milik pemerintah maupun swasta. Bentuk tersebut ditiru oleh mereka yang berkecukupan, terutama para pedagang dari etnis tertentu, dengan harapan agar memperoleh kesan pada status sosial yang sama dengan para penguasa dan bangsawan.

Penyesuaian bentuk bangunan Indis terhadap kondisi iklim tropis basah digambarkan dengan ciri-ciri pokok bentuk plafon tinggi, *overstek* yang cukup lebar, adanya beranda-beranda yang cukup dalam, baik di depan atau di belakang rumah. Plafon yang tinggi akan mempunyai volume ruang yang lebih besar, sehingga kemungkinan terjadi panas dalam ruangan akibat radiasi dapat diperkecil. *Overstek* yang cukup lebar dapat dipakai untuk menahan tampias air hujan, dan juga untuk pembayangan terhadap tembok yang terkena sinar matahari langsung (Handinoto, 1996: 30).

Pengaruh unsur arsitektur Kolonial yang muncul pada bangunan rumah Tjong A Fie antara lain terdapat pada: tiang, plafon, konstruksi bangunan, dan lantai. Salah satu unsur yang menonjol dalam arsitektur Indis adalah tiang (foto 9), karena bangunan akan nampak megah jika menggunakan pilar (tiang) yang berpengaruh pada plafon yang tinggi. Unsur tiang dan plafon seperti ini ditemui pada bangunan rumah Tjong A Fie. Dalam arsitektur rumah tinggal Cina yang tradisional biasanya cenderung menggunakan pilar kayu dengan hiasan yang raya baik pada kaki(umpak) maupun pada kepala pilar (Kohl, 1994: 43). Akan tetapi rumah besar Tjong A Fie justru menggunakan bentuk tiang-tiang Eropa, yaitu tiang beton dengan detail ornamennya. Selain bentuk tiang yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan, ada juga bentuk kolom yang menempel pada dinding yang disebut *pilaster*. *Pilaster* merupakan tiang atau kolom yang berpenampang persegi ataupun bulat yang menempel pada dinding.

Model plafon rumah ini dibuat tinggi, seperti bangunan Kolonial umumnya. Selain itu plafon juga diberi hiasan-hiasan yang menarik, bahkan pada plafon tersebut digantungkan lampu-lampu hias yang diimpor dari Eropa sehingga kesan mewah semakin kuat terlihat.

Pengaruh arsitektur Kolonial(Indis) pada rumah Tjong A Fie juga terdapat pada konstruksi bangunannya. Konstruksi bangunan rumah besar Tjong A Fie menggunakan dinding atau tembok dengan menggunakan batu bata yang disemen. Konstruksi bangunan dengan menggunakan semen sebagai perekat dikenal setelah kaum kolonial berada di Indonesia. Konstruksi dinding yang tebal selain untuk penguat juga mengantisipasi panas sehingga ruang menjadi sejuk. Konstruksi dinding bangunan dengan batu bata dan semen merupakan pengaruh teknologi non-lokal (Eropa/Barat), yang terbukti pada teknik pemasangan batanya (Sumintarja, 1981 dalam Shanti, 2007: 58).

Lantai rumah yang dibangun pada akhir abad ke-19 ini menggunakan porselen yang diimpor dari Itali (foto 10). Hampir semua ruangan di rumah ini berlantai porselen, khususnya di lantai satu, seperti teras, ruang tamu, ruang tidur, serambi dalam, dan sebagainya. Lantai yang berbeda ada di ruang makan. Ruangan ini lantainya menggunakan semacam *conblok* berbentuk segi enam.

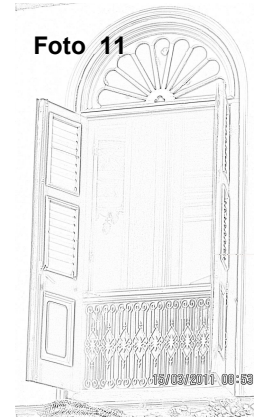
Pengaruh Kolonial juga muncul dengan adanya ruang dansa (*danceroom*) di lantai atas pada rumah Tjong A Fie di sisi paling barat. Ruangan dansa ini berlantai kayu yang masih bisa dilihat hingga sekarang. Di ruangan ini sengaja tidak dipasang banyak perabot dengan tujuan agar para tamu bisa leluasa berdansa.



Foto 9 dan Foto 10

3. Pengaruh Melayu (Lokal)

Budaya Melayu bisa dikatakan sebagai budaya yang mendominasi wilayah Sumatera Timur, termasuk Kota Medan, yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Kesultanan Deli dengan pusatnya di Labuhan. Hubungan yang baik dan kedekatan dengan Sultan Deli bisa jadi telah mendorong Tjong A Fie untuk menerapkan unsur Melayu dalam arsitektur rumah tinggalnya. Selain untuk memperindah, ini juga bisa dipandang sebagai usaha Tjong A Fie untuk mengakui budaya setempat sebagai bagian dari kehidupannya.



Pada rumah berarsitektur Melayu, jendela disebut dengan *tingkap* atau *pelinguk*. Model daun jendela umumnya berbentuk panel dan *ram-ram* (jalusi), atau separuh panel dan separuh jalusi. Daun jendela dengan *ram-ram* atau jalusi adalah daun jendela dibuat dari papan-papan kayu yang bersusun, sehingga udara bisa masuk ke dalam meskipun ditutup. Hiasan jendela disebut kisi-kisi atau jerajak. Kalau bentuknya bulat disebut pinang-pinang atau larik, tetapi jika pipih di sebut papan tebuk. Hiasan tersebut melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang yang tahu adat atau tahu diri (Mudra, 2004: 63--65). Jerajak atau kisi-kisi tersebut selain sebagai hiasan juga berfungsinya adalah sebagai pengaman.

Jendela dengan model berjerajak bergaya Melayu ini terdapat di lantai dua, menghadap ke arah barat (arah halaman depan) (foto 13). Pada rumah Melayu, jendela biasanya yang tidak berjerajak biasanya diberi panel di sebelah bawahnya, yang tingginya antara 30 hingga 40 cm. jendela model seperti ini terdapat pada rumah Tjong A Fie di lantai dua (foto 12).



Pengaruh unsur Melayu juga terlihat pada warna yang mendominasi rumah ini, yaitu kuning dan hijau. Kuning merupakan warna kebesaran masyarakat Melayu. Warna kuning terlihat pada hampir keseluruhan dinding, sedangkan warna hijau mendominasi pada seluruh jendela, pintu, dan tiang(pilar) rumah.

Akulturasasi arsitektural pada bangunan jika dipadu dengan baik dan proporsional bisa menghasilkan bentuk bangunan yang menarik, sehat, dan berkesan indah, seperti terlihat pada bangunan rumah besar Tjong A Fie yang sudah berusia seratus tahun lebih. Penggunaan arsitektur khas Cina bisa dipahami karena Tjong A Fie sendiri berasal dari negri Tiongkok. Dengan menggunakan arsitektur gaya Cina, Tjong A Fie tetap berusaha

menunjukkan identitas dirinya yang berasal dari negeri Cina meskipun berada di perantauan. Arsitektur khas Cina memang memiliki akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik selama ribuan tahun. Tak heran jika para keturunan Cina selalu membawa budaya mereka, termasuk dalam gaya arsitektur rumah, meskipun berada jauh di perantauan. Meskipun tetap mempertahankan unsur arsitektur Cina.

Pengaruh unsur arsitektur Kolonial dapat diduga karena pada masa itu yang berkuasa di wilayah ini adalah pemerintah Hindia Belanda, selain juga karena kesan mewah dan konstruksi bangunan yang cenderung lebih kokoh. Keseluruhannya merupakan perpaduan selaras atas unsur tradisional, modern/Barat, dan tropis (Susilowati, dkk., 2000: 26). Sementara itu penggunaan unsur lokal (Melayu) bisa dipandang sebagai upaya si pemilik rumah, Tjong A Fie, untuk bisa diterima dan menjadi bagian dari negeri di mana dia tinggal, dan bukan sebagai orang asing di negeri asing. Selain juga karena kedekatan dengan para *elite* lokal. Ketiga gaya arsitektur ini berakulturasi pada bangunan rumah tersebut dengan tetap memperhatikan faktor-faktor alam setempat yang beriklim tropis, misalnya terlihat pada pintu, jendela, serta ventilasi yang lebar dengan tujuan untuk mendapat cahaya dan sirkulasi udara yang cukup.

V. Penutup

Rumah tinggal Tjong A Fie merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah masa kolonial di Kota Medan. Arsitektur rumah ini memiliki keunikan, karena menerapkan beberapa gaya arsitektur sekaligus, yaitu Cina, Kolonial(Indis), dan Melayu. Semua gaya arsitektur tersebut berpadu dalam bentuk akulturasi arsitektural dengan menyesuaikan kondisi alam setempat sehingga tercipta suatu bangunan indah dan megah yang masih kokoh berdiri sampai sekarang.

Penggunaan arsitektur Cina dalam bangunan ini adalah untuk mencerminkan identitas dirinya sebagai orang Tionghoa. Unsur Kolonial digunakan karena memberikan kesan megah, kokoh, serta merefleksikan tingkat status sosial dan ekonomi si pemilik rumah. Sedangkan unsur budaya lokal, yaitu Melayu, lebih mencerminkan upaya Tjong A Fie untuk menjadi bagian dari budaya setempat di mana dia bermukim sehingga tidak dianggap sebagai orang asing.

Selain sebagai bukti kesuksesan seorang Cina di perantauan, rumah besar Tjong A Fie juga merupakan aset kota Medan (sebagai kekayaan budaya lokal). Oleh karena itu bangunan

yang sekarang menjadi monumen hidup (*living monument*) ini harus dijaga dan dipelihara supaya tidak rusak dan tidak hilang bentuk aslinya.

Kepustakaan

- Avan, Alexandar. 2010. *Parijs Van Soematra*, Medan: Rainmaker
- Buiskool, Dirk. 2005. "Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870 – 1942", dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 275--300
- Handinoto. 1996. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940. Yogyakarta: Andi Offset dan LPM Universitas Petra
- Handinoto. 1990. Sekilas tentang Arsitektur Cina pada Akhir Abad ke 19 di Pasuruan dalam *Jurnal Dimensi*, Vol 15/Juli 1990. Surabaya: Universitas Kristen Petra, hal. 1--18
- Koestoro, dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur, Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya*, Medan: Balar Medan
- Kohl, D.G. 1984. *Chinnese Architecture in The Straits Settlementan Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia
- Lilinanda, RP. 1998. Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya, *Laporan Penelitian*, Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Mudra, Mahyudin Al. 2004. *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: BPKB Melayu dan AdiCita
- Pratiwo. 2009. Mencari Semangat Zaman: Arsitektur Cina di Indonesia Masa Kini dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia* (ed. Nas, Peter J). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 89--103
- Puspa, Dewi, dkk. 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*, Jakarta: Depdiknas
- Shanti, Desril Riva. 2007. "Akulturasi Arsitektural pada Bangunan Rumah Tinggal di Pecinan Kota Cirebon pada Abad XIX", dalam *Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, hal. 53--62
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis*, Yogyakarta: Bentang
- Susilowati, dkk. 2000. Peninggalan Arkeologis di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 03. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Too, Lilian. 1995. *Feng Shui*, Jakarta: Elex Media Computindo
- Widayati, Naniek. 2004. "Telaah Arsitektur Berlanggam Cina di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat", dalam *Jurnal Dimensi Tehnik Arsitektur*, Vol 32, No. 1, Juli 2004, Surabaya: Universitas Kristen Petra, hal. 42--56